

Stereotip Penyandang Disabilitas dalam Pemberitaan suaramerdeka.com

Stereotypes of People with Disabilities in suaramerdeka.com News

Rezandi Ciptadewa¹, Nurul Hasfi²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

^{1,2}Jl. Erlangga Barat VII No.33 Semarang 50241, Indonesia

Email: ¹rezacipta.dewa@gmail.com

Received : March 11, 2026 ; Revised: May 20, 2026; Accepted: August 4, 2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji stereotip penyandang disabilitas dalam pemberitaan media online lokal melalui studi pada Suaramerdeka.com. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana stereotip terhadap penyandang disabilitas diproduksi dan direproduksi dalam pemberitaan media online. Penelitian menggunakan paradigma kritis dengan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Corpus penelitian terdiri atas empat berita yang dipublikasikan pada periode Desember 2023 hingga Januari 2024. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara mendalam dengan Redaktur Pelaksana Suaramerdeka.com pada Februari 2024, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Suaramerdeka.com mereproduksi tiga bentuk stereotip dominan, yaitu stereotip subordinasi, dikotomi normal dan tidak normal, serta sentimentalisme berlebihan. Kelompok disabilitas lebih sering diposisikan sebagai objek emosional dibanding subjek yang memiliki suara dan perspektif sendiri. Reproduksi stereotip tersebut tidak hanya terjadi pada level teks berita, tetapi dipengaruhi oleh logika media online yang mengutamakan nilai emosional dan daya tarik konsumsi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis Fairclough, teori strukturasi media, dan konsep hegemoni media untuk mengkaji representasi kelompok minoritas di media online lokal Indonesia.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Media Online; Pemberitaan; Stereotip; Disabilitas

Abstract

This study examines the stereotyping of persons with disabilities in online local media coverage, focusing on Suaramerdeka.com. The central question is how stereotypes about persons with disabilities are produced and reproduced in online media reporting. The study employs a critical paradigm using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, encompassing three analytical dimensions: text, discourse practice, and sociocultural practice. The research corpus consists of four news articles published between December 2023 and January 2024. Data were collected through documentation, in-depth interviews with the managing editor of Suaramerdeka.com in February 2024, and literature review. The findings indicate that Suaramerdeka.com's reporting reproduces three dominant forms of stereotyping: the stereotyping of subordination, the normal/abnormal dichotomy, and

excessive sentimentalism. Persons with disabilities are more frequently positioned as emotional objects rather than as subjects with their own voices and perspectives. The reproduction of stereotypes does not occur solely at the level of news text, but is also shaped by the logic of online media that prioritizes emotional value and consumability. This study contributes theoretically by integrating Fairclough's Critical Discourse Analysis, media structuration theory, and the concept of media hegemony to examine the representation of minority groups in Indonesian local online media.

Keywords: *Critical Discourse Analysis; Disability; Online Media; News Coverage; Stereotypes*

1. Pendahuluan

Panti Asuhan Siti Khadijah Media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas sosial melalui berbagai gambaran yang diproduksi dalam pemberitaan. Hall (1997) menjelaskan bahwa media bekerja melalui proses pembentukan makna, di mana bahasa, simbol, dan tanda digunakan untuk membangun pemahaman tertentu terhadap kelompok sosial. Dalam pandangan Fairclough (1995), bahasa yang digunakan media selalu berkaitan dengan relasi kuasa dan ideologi tertentu, sehingga teks berita tidak pernah berdiri sebagai informasi yang bebas nilai. Dari pilihan kata, sudut pandang berita, hingga penempatan narasumber, media dapat memengaruhi cara masyarakat memandang kelompok sosial tertentu, terutama kelompok minoritas.

Hodkinson (2017) menyebut bahwa media cenderung menonjolkan perbedaan-perbedaan tertentu agar kelompok sosial lebih mudah dikenali oleh khalayak, namun proses tersebut sering kali menyederhanakan identitas kelompok minoritas ke dalam karakteristik tertentu yang terus diulang, sehingga media tidak hanya membangun gambaran sosial

tetapi juga turut mereproduksi stereotip. Kelompok disabilitas merupakan salah satu kelompok minoritas yang gambaran sosialnya paling sering disederhanakan dalam pemberitaan media. WHO (2022) mencatat bahwa sekitar 1,3 miliar penduduk dunia hidup dengan kondisi disabilitas, atau setara dengan 16% populasi global. Di Indonesia Badan Pusat Statistik melalui Sensus Penduduk 2020 *Long Form* menunjukkan bahwa prevalensi disabilitas mencapai 6,42% dari total populasi nasional (BPS, 2022). Meskipun jumlahnya signifikan, kelompok ini masih mengalami marginalisasi dalam akses pendidikan, pekerjaan, pelayanan publik, dan partisipasi sosial. Degener dan Quinn (2002) menjelaskan bahwa cara pandang masyarakat terhadap disabilitas lebih banyak dipengaruhi perspektif yang menempatkan difabel sebagai individu yang bergantung pada bantuan orang lain, bukan sebagai bagian setara dari masyarakat. Kondisi ini diperkuat oleh gambaran sosial di ruang publik, termasuk melalui media massa. Apny dan Hasfi (2019) mencatat bahwa penyandang disabilitas masih kerap dilekatkan dengan stigma negatif dan diposisikan sebagai kelompok yang "tidak normal". Di era media online,

reproduksi stereotip terhadap kelompok disabilitas semakin dipengaruhi oleh logika produksi pemberitaan digital.

Hamad (2000) menjelaskan bahwa media massa melakukan konstruksi realitas melalui strategi tertentu yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk kepentingan redaksional dan kebutuhan pasar. Dalam media online, logika tersebut terlihat melalui kecenderungan menghadirkan berita dengan nilai emosional tinggi yang mudah menarik perhatian pembaca. Mosco (2009) menjelaskan bahwa produksi media tidak terlepas dari logika komodifikasi, di mana informasi dikonstruksi sedemikian rupa agar memiliki nilai jual dan mampu menarik perhatian audiens. Pola ini membuat stereotip terhadap kelompok disabilitas tidak hanya dibentuk oleh cara pandang sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh logika media online yang cenderung memilih gambaran emosional, inspiratif, dan berdaya tarik tinggi bagi khalayak. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji relasi media, stereotip, dan wacana disabilitas.

Nurani (2020) melalui kajian Analisis Wacana Kritis pada film *Dancing in The Rain* menemukan bahwa kelompok disabilitas direpresentasikan sebagai individu yang membutuhkan bantuan, menjadi beban bagi orang "normal", dan identik dengan penderitaan. Prihantoro (2018) memperlihatkan bahwa teks berita mengandung ideologi tertentu melalui relasi kuasa dalam bahasa media, di mana pilihan diksi dan struktur kalimat dapat membentuk gambaran sosial terhadap

kelompok minoritas. Sementara itu, Apny dan Hasfi (2019) menemukan bahwa pemberitaan disabilitas di *Suaramerdeka.com* belum sepenuhnya merepresentasikan kelompok ini secara proporsional. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan: kajian Nurani (2020) berfokus pada media film, Prihantoro (2018) lebih menitikberatkan pada isu gender, sementara Apny dan Hasfi (2019) menekankan aspek framing tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara teks berita, praktik produksi media, dan konteks sosial secara terintegrasi. Celah inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu mengkaji stereotip penyandang disabilitas dalam pemberitaan *Suaramerdeka.com* pada periode Desember 2023 hingga Januari 2024 menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

2. Kerangka Teori

Penelitian ini membangun kerangka teoritis berlapis dengan teori utama, pisau analisis, dan teori penguat yang saling melengkapi. Pada lapisan teori utama, penelitian ini berpijak pada konsep representasi Hall (1997) dan teori stereotip. Hall menjelaskan bahwa media bekerja melalui proses gambaran, yaitu pembentukan makna menggunakan bahasa, simbol, dan tanda tertentu untuk menggambarkan realitas sosial. Media tidak sekadar memantulkan kenyataan secara objektif, melainkan turut menentukan bagaimana suatu kelompok dipahami oleh masyarakat. Schaefer (2012) mendefinisikan stereotip sebagai bentuk generalisasi terhadap suatu kelompok yang dibangun melalui asumsi dan pengulangan karakteristik

tertentu di masyarakat. Wicaksono et al. (2021) menjelaskan lebih lanjut bahwa stereotip terhadap kelompok disabilitas lahir dari cara pandang sosial yang menempatkan disabilitas sebagai bentuk kekurangan dibanding kelompok dominan. Kondisi tersebut kemudian diperkuat media melalui pemberitaan yang menonjolkan rasa iba, penderitaan, maupun narasi inspiratif secara berlebihan, sehingga kelompok disabilitas lebih sering dimunculkan sebagai objek belas kasih daripada sebagai subjek sosial yang setara. Pada lapisan pisau analisis, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough.

Fairclough (1995) menegaskan bahwa bahasa media tidak pernah benar-benar netral karena selalu berkaitan dengan relasi kuasa dan ideologi tertentu. Media memiliki kemampuan untuk membangun gambaran sosial terhadap kelompok tertentu melalui pemilihan fakta, sudut pandang berita, dan penggunaan bahasa dalam teks. AWK Fairclough dilakukan melalui tiga dimensi analisis yang saling berkaitan: dimensi teks (*text*), yang mencakup analisis diksi, *headline*, struktur kalimat, dan penempatan narasumber; dimensi praktik wacana (*discourse practice*), yang melihat proses produksi dan distribusi berita yang dipengaruhi praktik redaksi dan logika media online; serta dimensi praktik sosiokultural (*sociocultural practice*), yang difokuskan pada hubungan antara teks media dengan budaya masyarakat, ideologi sosial, dan relasi kuasa. Konsep wacana dalam penelitian ini juga dipahami melalui perspektif Foucault sebagaimana dijelaskan Hodgkinson

(2017), di mana wacana memiliki peran menentukan siapa yang memiliki otoritas untuk berbicara dan bagaimana suatu kelompok diposisikan dalam masyarakat. Eriyanto (2001) memperkuat pandangan ini dengan menyebut bahwa teks berita selalu membawa kepentingan dan perspektif tertentu, sehingga realitas sosial yang ditampilkan media merupakan hasil konstruksi.

Pada lapisan teori penguat penelitian ini menggunakan tiga konsep yang bekerja secara saling melengkapi. Pertama, ekonomi politik komunikasi Mosco (2009) yang menjelaskan bahwa media merupakan bagian dari relasi kekuasaan yang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan logika komodifikasi. Dalam media online, perhatian publik berkaitan erat dengan *clickability*, sehingga isu disabilitas lebih sering dikemas dalam narasi emosional yang dianggap memiliki nilai konsumsi lebih tinggi. Kedua, teori strukturasi Giddens, yang menjelaskan hubungan timbal balik antara agen dan struktur dalam kehidupan sosial. Dalam konteks media, jurnalis dan redaksi berperan sebagai agen yang bekerja di bawah struktur institusi media, nilai berita, dan logika pasar digital, sehingga praktik produksi yang berlangsung berulang dapat mereproduksi stereotip terhadap kelompok disabilitas.

Ketiga, konsep hegemoni Gramsci (1971) yang menjelaskan bahwa dominasi ideologi bekerja bukan melalui paksaan langsung, tetapi melalui penerimaan sosial terhadap nilai-nilai tertentu yang

dianggap normal dan wajar. Melalui pengulangan narasi belas kasih dan inspirasi sentimental, media secara perlahan menormalisasi cara pandang yang menempatkan kelompok disabilitas pada posisi subordinat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang media tidak sebagai institusi yang netral, melainkan sebagai ruang produksi wacana yang berkaitan dengan relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan sosial. Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa paradigma kritis berupaya membongkar praktik dominasi dan ketidakadilan yang tersembunyi di balik teks media yang tampak wajar dan objektif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan Creswell (2018) yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui makna, konteks, dan proses yang melatarbelakanginya.

Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa di masyarakat. Corpus penelitian berupa teks berita yang dipublikasikan Suaramerdeka.com pada periode Desember 2023 hingga Januari 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada momentum Hari Disabilitas Internasional (3 Desember) dan Hari Disabilitas Nasional (11 Desember) yang mendorong meningkatnya pemberitaan terkait isu disabilitas di media online. Moleong (2017)

menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi data terhadap fokus penelitian. Berdasarkan penelusuran menggunakan kata kunci "disabilitas" dan "difabel", ditemukan empat berita yang memenuhi kriteria corpus penelitian, yaitu: (1) berita secara eksplisit membahas penyandang disabilitas, (2) merupakan produk asli Suaramerdeka.com, (3) dipublikasikan pada periode penelitian, serta (4) memiliki kelengkapan unsur berita yang memungkinkan analisis tiga dimensi Fairclough.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode yang saling melengkapi. Pertama, dokumentasi teks berita mengenai kelompok disabilitas yang dipublikasikan di Suaramerdeka.com selama periode penelitian (Sugiyono, 2019). Kedua, wawancara mendalam dengan Redaktur Pelaksana Suaramerdeka.com pada Februari 2024 untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi berita dan kebijakan redaksional terhadap isu disabilitas. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur guna memahami pertimbangan nilai berita dan praktik redaksi yang memengaruhi cara media membingkai isu disabilitas. Data wawancara digunakan untuk memperkuat analisis pada dimensi praktik wacana Fairclough. Ketiga, studi pustaka melalui pengumpulan buku, jurnal, dan regulasi yang berkaitan dengan media, stereotip, disabilitas, serta Analisis Wacana Kritis.

Proses analisis dilakukan secara bertahap mengacu pada tiga dimensi Fairclough. Tahap pertama adalah analisis dimensi teks dengan mengidentifikasi diksi, *headline*, struktur kalimat, serta penempatan narasumber dalam pemberitaan. Tahap kedua adalah analisis praktik wacana dengan melihat proses produksi dan distribusi berita yang berkaitan dengan kebijakan redaksi, nilai berita, serta logika media online. Data wawancara digunakan pada tahap ini untuk memahami bagaimana praktik media memengaruhi konstruksi wacana disabilitas. Tahap ketiga adalah analisis praktik sosiokultural yang menghubungkan teks media dengan ideologi sosial, budaya masyarakat, dan relasi kuasa terhadap kelompok disabilitas. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber antara teks berita, wawancara redaktur, dan kajian pustaka.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran corpus penelitian terhadap pemberitaan Suaramerdeka.com pada periode Desember 2023 hingga Januari 2024, ditemukan empat berita yang memenuhi kriteria penelitian. Pemberitaan yang muncul cenderung menempatkan kelompok disabilitas dalam narasi emosional, inspiratif, dan belas kasih. Difabel lebih sering digambarkan sebagai kelompok yang mengundang rasa kagum, membutuhkan perhatian, atau menjadi objek motivasi sosial dibanding sebagai subjek utama yang memiliki suara dan perspektif sendiri. Dalam beberapa berita, fokus utama justru diarahkan pada tokoh non-disabilitas seperti pejabat daerah, penyelenggara kegiatan, maupun guru yang berinteraksi dengan kelompok ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan disabilitas di media online masih dipengaruhi oleh cara pandang dominan yang menempatkan penyandang disabilitas pada posisi subordinat.

Tabel 1. Corpus Penelitian

No	Judul Berita	Tanggal
1	Pj Bupati Kudus Bergas Kagum dengan Semangat Para Difabel, Bersih-Bersih Sungai Pun Ikut Turun	3 Desember 2023
2	Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang Dapat Perhatian, Bupati Ngesti Berikan Bantuan Pelatihan Ini	5 Desember 2023
3	Meriahnya Puncak Perayaan HDI 2023 di Semarang, Total Hadiah Belasan Juta Rupiah Diboyong Para Pemenang	10 Desember 2023
4	Mengharukan, Seorang Guru Mendampingi Muridnya yang Disabilitas dalam Lomba Lari	9 Januari 2024

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

4.1 Gambaran Penyandang Disabilitas dalam Teks Berita

Fairclough (1995) menjelaskan bahwa teks media tidak bersifat netral karena melalui pilihan bahasa, struktur kalimat, dan penempatan aktor sosial, media membangun makna tertentu terhadap kelompok yang diberitakan. Dalam empat berita yang dianalisis, penyandang disabilitas memang menjadi bagian dari tema pemberitaan, tetapi bukan menjadi pusat utama narasi. Struktur headline justru lebih banyak menonjolkan tokoh non-disabilitas sebagai subjek utama berita. Hal tersebut terlihat pada judul berita "Pj Bupati Kudus Bergas Kagum dengan Semangat Para Difabel, Bersih-Bersih Sungai Pun Ikut Turun". Pada headline tersebut, fokus diarahkan pada rasa kagum Pj Bupati Kudus, sedangkan kelompok disabilitas hanya ditempatkan sebagai objek yang memunculkan rasa kagum tersebut.

Pola serupa muncul pada berita "Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang Dapat Perhatian, Bupati Ngesti Berikan Bantuan Pelatihan Ini" yang tetap menonjolkan Bupati sebagai aktor utama melalui tindakan "memberikan bantuan". Sementara itu, berita "Mengharukan, Seorang Guru Mendampingi Muridnya yang Disabilitas dalam Lomba Lari" dibuka dengan kata "mengharukan" yang secara langsung membangun suasana emosional sebelum pembaca memahami konteks berita secara utuh. Menurut Eriyanto (2001), headline memiliki fungsi penting dalam membingkai realitas karena

menjadi pintu awal pembaca memahami suatu peristiwa sosial. Penggunaan diksi dalam teks berita juga memperlihatkan bagaimana kelompok ini dikonstruksi sebagai kelompok yang berbeda dan penuh keterbatasan. Dalam salah satu berita ditemukan penggunaan kalimat: "meski dengan keterbatasan yang ada, para penyandang disabilitas ini justru paling semangat". Penggunaan kata "keterbatasan" dan "semangat" dalam satu konstruksi kalimat membentuk makna bahwa semangat difabel dianggap sesuatu yang tidak biasa karena kondisi fisik mereka dipahami terlebih dahulu sebagai kekurangan. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa pilihan diksi dalam teks media membawa muatan ideologis karena bahasa digunakan untuk membangun cara pandang sosial terhadap kelompok tertentu.

Konstruksi emosional juga tampak melalui penggunaan kata-kata seperti "mengharukan", "dapat perhatian", dan "dibantu" yang muncul berulang dalam pemberitaan. Kata-kata tersebut membangun gambaran bahwa kelompok disabilitas identik dengan rasa iba, ketergantungan sosial, dan kebutuhan terhadap bantuan dari kelompok non-disabilitas. Tokoh non-disabilitas seperti pejabat daerah, guru, maupun penyelenggara kegiatan lebih banyak digambarkan sebagai pihak aktif, penolong, dan memiliki otoritas sosial. Sebaliknya, penyandang disabilitas ditempatkan sebagai pihak pasif yang menerima perhatian, bantuan, atau apresiasi dari orang lain. Hodkinson (2017) menyebut bahwa media sering menyederhanakan identitas kelompok minoritas melalui pengulangan

gambaran tertentu yang mudah dikenali khalayak. Melalui pola pemberitaan tersebut, media secara tidak langsung mereproduksi stereotip terhadap kelompok disabilitas sebagai kelompok yang lemah, berbeda, dan membutuhkan bantuan sosial.

4.2 Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Disabilitas

Gambaran penyandang disabilitas sebagai objek emosional tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa yang bekerja di dalam proses pemberitaan media. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa teks media selalu memperlihatkan hubungan kekuasaan melalui siapa yang diberikan ruang untuk berbicara, siapa yang dijadikan sumber utama, dan siapa yang hanya ditempatkan sebagai objek pembicaraan. Dalam pemberitaan disabilitas di *Suaramerdeka.com*, relasi kuasa tersebut terlihat melalui dominasi aktor non-disabilitas yang lebih banyak hadir sebagai narasumber utama dibanding kelompok disabilitas itu sendiri. Pada berita "Pj Bupati Kudus Bergas Kagum dengan Semangat Para Difabel, Bersih-Bersih Sungai Pun Ikut Turun", kutipan utama berasal dari Pj Bupati Kudus yang memberikan penilaian terhadap kelompok disabilitas. Posisi pejabat daerah dalam berita tersebut tidak hanya sebagai narasumber, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan bagaimana difabel dipahami oleh pembaca. Mereka hanya muncul sebagai objek yang dikagumi karena dianggap tetap memiliki semangat meskipun berada dalam "keterbatasan".

Pola serupa terlihat pada berita "Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang Dapat Perhatian, Bupati Ngesti Berikan Bantuan Pelatihan Ini" yang menempatkan Bupati sebagai aktor dominan melalui tindakan memberi bantuan. Dominasi suara non-disabilitas juga tampak pada berita "Meriahnya Puncak Perayaan HDI 2023 di Semarang" dan "Mengharukan, Seorang Guru Mendampingi Muridnya yang Disabilitas dalam Lomba Lari". Dalam kedua berita tersebut, pihak panitia dan guru menjadi pusat narasi sekaligus sumber utama yang memperoleh ruang lebih besar dalam teks berita. Kelompok disabilitas hadir sebagai bagian dari cerita, tetapi tidak memperoleh ruang yang cukup untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, maupun suara mereka sendiri.

Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa dalam teks media pemilihan narasumber berkaitan erat dengan relasi kuasa, karena media cenderung memberikan legitimasi kepada kelompok yang dianggap memiliki otoritas sosial lebih tinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya relasi dominan-subordinat dalam pemberitaan disabilitas: pejabat, guru, dan penyelenggara kegiatan ditempatkan sebagai pihak aktif yang berbicara, memberi bantuan, mendampingi, dan mengapresiasi; sedangkan kelompok disabilitas diposisikan sebagai pihak pasif yang menerima perhatian dari kelompok dominan. Dalam perspektif AWK, relasi seperti ini menunjukkan bahwa media tidak hanya memproduksi informasi, tetapi juga mereproduksi struktur sosial yang menempatkan

kelompok minoritas pada posisi lebih rendah dalam hierarki sosial. Fairclough (1995) menyebut bahwa dalam praktik media online, tokoh seperti pejabat daerah dan figur publik lebih sering dipilih karena dianggap memiliki nilai berita yang lebih tinggi dan legitimasi sosial yang lebih kuat, sehingga suara penyandang disabilitas sering kali hanya hadir sebagai pelengkap narasi utama.

4.3 Konstruksi Identitas dan Stereotip Disabilitas

Relasi kuasa dalam pemberitaan disabilitas kemudian membentuk konstruksi identitas tertentu terhadap kelompok disabilitas di dalam teks media. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa identitas sosial dibangun melalui praktik bahasa yang terus diproduksi dan diulang dalam wacana media. Dalam pemberitaan Suaramerdeka.com, penyandang disabilitas tidak hanya ditempatkan sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian sosial, tetapi juga dikonstruksi sebagai kelompok yang berbeda dari masyarakat "normal". Konstruksi tersebut muncul melalui penggunaan diksi, kutipan, dan pola narasi yang membentuk batas sosial antara kelompok disabilitas dan non-disabilitas. Salah satu bentuk konstruksi identitas yang paling jelas terlihat adalah penggunaan istilah "normal" untuk membedakan kelompok disabilitas dengan kelompok mayoritas. Dalam berita "Mengharukan, Seorang Guru Mendampingi Muridnya yang Disabilitas dalam Lomba Lari", terdapat kutipan komentar netizen yang berbunyi: "Lah masak yang normal dilombakan dgn yg

disabilitas, ya jelas menang yg normal...". Penggunaan kata "normal" dalam kutipan tersebut secara tidak langsung membangun oposisi biner antara kelompok "normal" dan kelompok disabilitas.

Wicaksono et al. (2021) menjelaskan bahwa stereotip terhadap disabilitas sering muncul melalui cara pandang sosial yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang berbeda dan tidak setara dengan masyarakat mayoritas. Hal yang mengkhawatirkan adalah kutipan komentar bermuatan oposisi biner ini dimuat dalam berita tanpa koreksi atau kontekstualisasi dari jurnalis, sehingga wacana dikotomis tersebut memperoleh ruang legitimasi di dalam teks media. Konstruksi identitas serupa juga tampak pada berita mengenai kegiatan bersih-bersih sungai yang menampilkan kutipan tentang "warga yang tidak memiliki keterbatasan fisik". Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa identitas difabel dibangun melalui penekanan terhadap "keterbatasan" yang mereka miliki. Identitas disabilitas lebih banyak didefinisikan berdasarkan kekurangan fisik dibanding pengalaman sosial atau kapasitas individual mereka.

Hodkinson (2017) menjelaskan bahwa media cenderung menyederhanakan identitas kelompok minoritas melalui kategori-kategori tertentu yang mudah dikenali khalayak, membuat kelompok ini terus dipahami melalui identitas yang identik dengan kelemahan dan ketidaknormalan sosial. Penggunaan dikotomi "normal" dan "tidak normal" dalam pemberitaan media

memperlihatkan bagaimana stigma sosial dinormalisasi melalui bahasa sehari-hari. Dalam teks berita, istilah tersebut hadir seolah-olah sebagai sesuatu yang biasa dan tidak bermasalah, padahal penggunaan kata "normal" secara tidak langsung menempatkan kelompok disabilitas sebagai kelompok yang menyimpang dari standar sosial mayoritas. Fairclough (1995) menegaskan bahwa bahasa media memiliki kekuatan ideologis karena mampu membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial secara terus-menerus. Konstruksi identitas tersebut kemudian melahirkan stereotip sosial yang menempatkan kelompok disabilitas pada posisi subordinat: mereka dipahami sebagai kelompok yang perlu dikasihani, diberi bantuan, atau dipuji secara berlebihan ketika mampu melakukan aktivitas yang dianggap biasa bagi kelompok non-disabilitas. Wicaksono et al. (2021) menyebut bahwa stereotip seperti ini dapat memperkuat diskriminasi sosial karena masyarakat terbiasa melihat difabel sebagai kelompok yang tidak sepenuhnya mandiri.

4.4 Praktik Produksi Wacana Media

Konstruksi identitas dan stereotip terhadap penyandang disabilitas dalam pemberitaan tidak muncul secara spontan, tetapi berkaitan dengan praktik produksi media yang bekerja di ruang redaksi. Dalam perspektif AWK, Fairclough (1995) menjelaskan bahwa teks berita dipengaruhi oleh proses produksi, distribusi, dan konsumsi media yang melibatkan berbagai kepentingan

sosial maupun institusional. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Redaktur Pelaksana Suaramerdeka.com pada Februari 2024, diketahui bahwa proses produksi berita dilakukan melalui rapat redaksi yang menentukan isu mana yang dianggap memiliki nilai berita dan layak dipublikasikan. Salah satu kecenderungan yang terlihat dalam praktik produksi berita adalah pemilihan narasi yang bersifat inspiratif dan emosional dibanding persoalan struktural yang dialami kelompok disabilitas.

Redaktur Pelaksana mengakui bahwa berita mengenai prestasi, semangat, atau kisah inspiratif difabel dianggap lebih menarik untuk diangkat dibanding berita tentang diskriminasi sosial maupun kesulitan ekonomi yang dialami kelompok ini. Kondisi tersebut terlihat dari corpus penelitian yang didominasi pemberitaan mengenai semangat difabel, bantuan sosial, perayaan Hari Disabilitas, dan kisah emosional guru yang mendampingi murid disabilitas. Mosco (2009) menjelaskan bahwa praktik produksi media tidak dapat dilepaskan dari logika ekonomi politik media yang berkaitan dengan kebutuhan memperoleh perhatian khalayak. Dalam media online, perhatian publik berkaitan erat dengan *clickability* atau potensi sebuah berita untuk dibaca dan dibagikan. Selain faktor nilai berita, keterbatasan redaksi juga memengaruhi produksi wacana disabilitas di media online.

Berdasarkan hasil wawancara, Suaramerdeka.com belum memiliki rubrik maupun redaktur khusus yang

menangani isu disabilitas secara mendalam. Pemberitaan mengenai penyandang disabilitas umumnya muncul pada momentum tertentu seperti Hari Disabilitas Internasional, kegiatan sosial, atau peristiwa yang dianggap viral. Kondisi ini menyebabkan isu disabilitas belum menjadi perhatian utama dalam agenda pemberitaan media dan lebih sering muncul secara situasional dibanding menjadi isu sosial yang dibahas secara berkelanjutan. Dalam perspektif strukturasi media, kondisi tersebut memperlihatkan hubungan antara agen dan struktur dalam proses produksi berita. Giddens menjelaskan bahwa praktik sosial diproduksi dan direproduksi secara terus-menerus melalui tindakan agen di dalam struktur sosial tertentu. Dalam konteks media online, jurnalis dan redaksi berperan sebagai agen yang bekerja di bawah struktur institusi media, nilai berita, dan logika pasar digital. Struktur tersebut kemudian memengaruhi cara media memilih sudut pandang, narasi, dan bentuk pemberitaan mengenai kelompok disabilitas. Melalui praktik produksi yang berlangsung berulang, media akhirnya mereproduksi stereotip terhadap penyandang disabilitas sebagai kelompok yang inspiratif, penuh keterbatasan, dan membutuhkan perhatian sosial.

4.5 Praktik Sosiokultural dan Hegemoni Media

Praktik produksi media yang mengutamakan narasi emosional dan inspiratif berkaitan dengan konteks sosial yang lebih luas, yaitu bagaimana masyarakat memandang penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

perspektif Fairclough (1995), praktik sosiokultural menjelaskan bahwa teks media dipengaruhi oleh ideologi, nilai sosial, dan relasi kuasa yang berkembang di masyarakat. Pemberitaan mengenai kelompok disabilitas tidak hanya mencerminkan kebijakan redaksi, tetapi juga menunjukkan cara pandang dominan yang telah lama hidup dalam struktur sosial masyarakat.

Secara normatif, perlindungan terhadap penyandang disabilitas telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan hak mereka untuk bebas dari stigma, diskriminasi, dan perlakuan yang merendahkan martabat manusia. Dewan Pers juga telah mengeluarkan Pedoman Peliputan Ramah Disabilitas yang menekankan penggunaan bahasa yang tidak diskriminatif, pemberian ruang suara kepada penyandang disabilitas, serta pemberitaan yang menghormati kesetaraan sosial kelompok ini. Namun dalam praktiknya, hasil analisis terhadap pemberitaan Suaramerdeka.com menunjukkan bahwa media masih mereproduksi stigma sosial terhadap difabel melalui narasi belas kasih, inspirasi sentimental, dan penempatan mereka sebagai kelompok subordinat. Narasi seperti "mengharukan", "semangat meski memiliki keterbatasan", hingga pemberitaan mengenai bantuan sosial menunjukkan bahwa media masih membangun identitas disabilitas melalui sudut pandang emosional.

Dalam perspektif hegemoni, Gramsci (1971) menjelaskan bahwa dominasi ideologi bekerja bukan melalui paksaan langsung, tetapi melalui penerimaan sosial terhadap

nilai-nilai tertentu yang dianggap normal dan wajar. Media memiliki peran penting dalam proses tersebut karena melalui pengulangan wacana tertentu, media dapat menormalisasi cara pandang dominan. Pada pemberitaan disabilitas di Suaramerdeka.com, hegemoni terlihat melalui pengulangan narasi belas kasih dan inspirasi sentimental yang secara perlahan membentuk pemahaman bahwa kelompok disabilitas memang sewajarnya diposisikan sebagai kelompok yang perlu dikagumi karena mampu "melampaui keterbatasannya". Akibatnya, masyarakat lebih terbiasa melihat difabel sebagai simbol perjuangan emosional dibanding sebagai individu yang memiliki hak sosial setara.

Mosco (2009) menjelaskan bahwa media merupakan bagian dari struktur sosial yang turut mempertahankan ideologi dominan melalui praktik produksi informasi. Dalam media online, logika pasar dan kebutuhan menarik perhatian khalayak membuat narasi emosional lebih mudah diproduksi dan dikonsumsi dibanding pembahasan mengenai diskriminasi struktural terhadap penyandang disabilitas. Melalui pengulangan narasi emosional, belas kasih, dan inspirasi sentimental, media turut menormalisasi stereotip terhadap kelompok minoritas ini sehingga cara pandang tersebut terus hidup dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan penyandang disabilitas di Suaramerdeka.com masih

mereproduksi stereotip sosial terhadap kelompok disabilitas melalui konstruksi teks, praktik produksi media, dan konteks sosial yang melatarbelakangi pemberitaan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, ditemukan tiga bentuk stereotip dominan, yaitu stereotip subordinasi, dikotomi normal dan tidak normal, serta sentimentalisme berlebihan. Difabel lebih sering diposisikan sebagai objek yang dibicarakan, dikagumi, dibantu, dan diberi perhatian oleh kelompok non-disabilitas dibanding sebagai subjek yang memiliki suara dan perspektif sendiri dalam pemberitaan. Penggunaan diksi seperti "keterbatasan", "mengharukan", dan "semangat meski memiliki kekurangan" memperlihatkan bahwa media masih membangun identitas penyandang disabilitas melalui sudut pandang emosional dan belas kasih. Penelitian ini juga menemukan bahwa reproduksi stereotip tidak hanya terjadi pada level teks berita, tetapi dipengaruhi oleh praktik produksi media online yang berorientasi pada nilai berita emosional dan *clickability*. Ketiadaan rubrik dan redaktur khusus yang menangani isu disabilitas di Suaramerdeka.com membuat kelompok ini hanya muncul secara situasional, bukan sebagai isu sosial yang dibahas secara berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Analisis Wacana Kritis Fairclough dengan teori strukturasi media dan hegemoni media dapat digunakan untuk melihat hubungan antara teks berita, praktik produksi media, dan konteks sosial dalam pemberitaan kelompok minoritas.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa media online lokal memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami kelompok disabilitas. Oleh karena itu, media perlu membangun praktik pemberitaan yang lebih inklusif dengan memberikan ruang yang lebih setara bagi penyandang disabilitas sebagai subjek utama dalam pemberitaan, bukan hanya sebagai objek emosional dan simbol inspirasi sosial. Langkah ini perlu didukung dengan pembentukan rubrik khusus, pelatihan jurnalis tentang peliputan ramah disabilitas, serta penerapan konsisten Pedoman Peliputan Ramah Disabilitas yang telah dikeluarkan Dewan Pers.

Daftar Pustaka

- Apny, M., & Hasfi, N. (2019). Framing pemberitaan isu disabilitas dalam media online Suaramerdeka.com. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 99–110.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Potret penyandang disabilitas di Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2020 Long Form*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Degener, T., & Quinn, G. (2002). *Human rights and disability: The current use and future potential of United Nations human rights instruments in the context of disability*. United Nations.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse*. Edward Arnold.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hamad, I. (2000). Konstruksi realitas politik dalam media massa. *Makara Sosial Humaniora*, 4(1), 1–10.
- Hodkinson, P. (2017). *Media, culture and society: An introduction* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mosco, V. (2009). *The political economy of communication* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nurani, N. F. (2020). Analisis wacana kritis penyandang disabilitas dalam film *Dancing in the Rain*. *Jurnal Komunika*, 4(2), 82–93.
- Peraturan Dewan Pers Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pedoman Peliputan Ramah Disabilitas.
- Prihantoro, E. (2018). Stereotip perempuan calon legislatif dalam wacana media massa online di tahun politik. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 16–24.
- Schaefer, R. T. (2012). *Sociology: A brief introduction* (10th ed.). McGraw-Hill.

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Alfabeta.
- Suara Merdeka. (2023, 3 Desember). Pj Bupati Kudus Bergas kagum dengan semangat para difabel, bersih-bersih sungai pun ikut turun.
<https://muria.suaramerdeka.com/muriaraya/0711073952/pj-bupati-kudus-bergas-kagum-dengan-semangat-para-difabel>
- Suara Merdeka. (2023, 5 Desember). Penyandang disabilitas di Kabupaten Semarang dapat perhatian, Bupati Ngesti berikan bantuan pelatihan ini.
<https://www.suaramerdeka.com/semarangraya/0411098631/penyandang-disabilitas-di-kabupaten-semarang-dapat-perhatian>
- Suara Merdeka. (2023, 10 Desember). Meriahnya puncak perayaan HDI 2023 di Semarang.
<https://www.suaramerdeka.com/semarangraya/0411151514/meriahnya-puncak-perayaan-hdi-2023>
- Suara Merdeka. (2024, 9 Januari). Mengharukan, seorang guru mendampingi muridnya yang disabilitas dalam lomba lari.
<https://www.suaramerdeka.com/olahraga/0411459494/mengharukan-seorang-guru-mendampingi-muridnya-yang-disabilitas>
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Wicaksono, D., Irwansyah, & Susanto, E. H. (2021). Stereotip tentang difabel: Sebuah perspektif komunikasi lintas budaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–43.
- World Health Organization. (2022). Global report on health equity for persons with disabilities. World Health Organization.